

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aset yang perlu dikembangkan saat ini dalam menghadapi berbagai tantangan, serta untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa lain yang lebih maju. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas ialah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Menurut Wijaya,dkk (2016) pendidikan adalah usaha dalam meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia, serta bagian dari pembangunan nasional.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan latihan untuk menyiapkan peserta didik dimasa yang akan datang (Suryani, dkk., 2013). Pendidikan menjadi salah satu usaha dalam mengembangkan potensi-potensi peserta didik baik potensi fisik ataupun potensi cipta, rasa, dan karsa sehingga potensi tersebut dapat berguna bagi kehidupannya (Burhanudin, 2015). Oleh karena itu, dengan pendidikan yang bermutu peserta didik mampu untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki agar mampu menjadi penunjang hidupnya kelak.

Berkembangnya potensi yang ada dalam diri peserta didik dipengaruhi oleh pendidikan. Dalam proses pendidikan tentu terdapat kegiatan pembelajaran, pada saat ini pendidikan di Indonesia memberlakukan kurikulum 2013, yang mana pada pembelajarannya menggunakan tematik integratif. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi sebuah tema (Nigrum, dkk., 2015). Selanjutnya, menurut Soleh (2013) menjelaskan bahwa perkembangan tema yang diterapkan pada pembelajaran bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus yang kreatif, inovatif, efektif, dan produktif melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang terintegrasi. Pada pembelajaran tematik menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center*). Menurut Permendikbud (2017, hal.2) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan tanggapan dari pembelajaran abad 21, dimana dalam pembelajaran abad 21 terdapat empat kemampuan yang harus dimiliki ialah dikenal

dengan istilah 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, dan Creativity*).

*Critical Thinking* merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran abad 21. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dikembangkan dan dilatih sejak dini, terutama ketika dibangku sekolah. Kemampuan berpikir kritis telah menjadi hal yang harus diperhatikan dalam perkembangan berpikir siswa. Terlebih pada era digitalisasi ini informasi dengan mudahnya masuk kedalam diri siswa. Mudahnya informasi yang masuk ke dalam diri siswa, menjadikan siswa harus berpikir secara kritis untuk menyaring informasi-informasi. Selain daripada itu, kemampuan berpikir kritis bermanfaat untuk menyelesaikan suatu permasalahan, baik masalah individu atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat, Sehingga peserta didik yang mampu berpikir secara kritis akan mampu menyelesaikan masalah dengan tepat dan tidak menyebabkan masalah yang baru. Menurut Wijayanti, dkk (2012) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari.

Namun realita dilapangan, di SDN Tarajusari menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis kelas V masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) keaktifan siswa saat pembelajaran yang mana hampir seluruh peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran, serta kurang memiliki rasa penasaran terhadap materi yang disampaikan; (2) mereka cenderung hanya menghafal apa yang telah disampaikan guru; (3) soal-soal evaluasi yang diberikan oleh guru kepada siswa masih tergolong pada ranah LOTS (*low order thinking skill*) yang mana cenderung pada ranah pengetahuan dan pemahaman, sehingga siswa jarang dilatih kemampuan berpikir kritisnya; serta (4) hasil belajar siswa yang sebagian besar masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil awal yang diperoleh peneliti yang mana nilai kriteria ketuntasan (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia sebanyak 16 siswa dari 19 siswa atau sebesar 84,21% siswa masih kurang dari KKM yang mana diharapkan adalah 70. Dan pada mata pelajaran IPA tidak ada siswa yang mencapai KKM. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang berlangsung di SDN Tarajusari khususnya di kelas V tahun ajaran 2021/2022 pembelajaran yang dilakukan masih klasikal dan

tidak ada variasi, metode pembelajaran yang digunakan pun masih cenderung pada metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher center*).

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika proses pembelajaran tematik dapat menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya ialah model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Nurhadi (dalam Wedyawati & Lisa, 2019) model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar mengenai cara bernalar, dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dari materi ajar. Selanjutnya, menurut Tan (2003) menjelaskan bahwa model *problem based learning* terdiri dari berbagai kegiatan yang dapat mengakomodasikan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Selanjutnya didukung dengan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Zakiyah. S, dkk., (2017) menjelaskan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA mengenai materi gaya, yang mana mengalami peningkatan sebesar 80,83% pada siklus I, 84,29% pada siklus II, dan 89,61% pada siklus III.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada pokok bahasan tema Benda di Sekitar Kita di kelas V SDN Tarajusari kecamatan Banjaran kabupaten Bandung).

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa kelas V SDN Tarajusari tahun ajaran 2021/2022 pada pembelajaran tematik, tema benda-benda di sekitar kita saat menerapkan model pembelajaran *problem based learning*?
2. Apakah model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tarajusari tahun ajaran 2021/2021 dalam pembelajaran tematik, tema benda-benda di sekitar kita?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui aktivitas siswa kelas V SDN Tarajusari tahun ajaran 2021/2022 pada pembelajaran tematik, tema benda-benda di sekitar kita saat menerapkan model *problem based learning*.
2. Mengetahui model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Tarajusari dalam tema benda-benda di sekitar kita.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara garis besar kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah menemukan informasi baru mengenai keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik tema benda-benda di sekitar kita melalui penerapan model *problem based learning*. Adapun manfaat secara khusus dari penelitian ini dengan rincian manfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi Siswa

Dengan model pembelajaran *problem based learning* siswa menjadi lebih aktif dan komunikatif dalam kegiatan pembelajaran, serta membantu siswa untuk mampu berpikir secara kritis, dan siswa mampu untuk memecahkan suatu masalah.

#### b. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini bertujuan untuk berbagi informasi kepada tenaga pendidik dalam menyajikan pembelajaran di kelas. Sehingga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi para pendidik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi, serta mencoba model-model yang lain, sekaligus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk mendesain pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif untuk dapat mencetak siswa-siswa yang unggul, serta kompetensi guru, dan juga mutu sekolah.

#### d. Bagi Peneliti

Sebagai upaya untuk memperoleh pengalaman, serta wawasan mengenai model-model pembelajaran, dan juga sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang akan

mengembangkan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran tematik.

e. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, Peneliti memberikan informasi atau gambaran kepada pembaca mengenai penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019. Adapun struktur skripsi memuat antara lain:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka yang memuat penjelasan mengenai model pembelajaran *problem based learning*, kemampuan berpikir kritis, pembelajaran tematik, keterkaitan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis, dan penelitian yang relevan.

Bab III: Metode Penelitian yang terdiri dari jenis dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi dekskripsi penelitian, paparan data pelaksanaan tindakan, hasil penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran meliputi simpulann, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka yang memuat referensi yang dijadikan sumber dalam menyusun skripsi.

Lampiran hasil penelitian.